



Strategi Pelayanan Pastoral bagi Remaja di Era Digital

Samuel Kristian

Sekolah Tinggi Theologia Torsina Karanganyar, Indonesia

samuelkristiantan@gmail.com

Abstract

Teenage years is the moment of human in which they experience many changes in life, both physically and emotionally. There will be a lot of things they believed as children will change in this teenage years. Teenage years is also seen as a critical and defining period in life since what they experience during this time will have a great impact in their future. In the time of digital era, in which information can be rapidly shared and accessed by anyone anywhere, teenagers need to be equipped with a strong and true foundation of faith so that they can live according to the Words of God as they live towards the adult life. However, the challenges are that the pastoral care for these teenagers cannot be done using outdated methods. The characteristics of teenagers in digital era who wants everything to be fast, convenient, and accessible from anywhere, and the tendency of being attached to gadget must be taken into consideration in developing the strategy of the pastoral care so that the Words of God can be effectively received by them. This paper aims to explore the unique characteristics and traits of teenagers in the digital era, challenges which arise, and the most effective and efficient pastoral care strategies. The research is carried out using literature study method in which the data is collected from various books, articles and journals. It is found that the technology is now a part of everyone's life, especially teenagers. Thus, pastoral care should also integrate the use of technology. The method of the sermon should also be changed. One-way sermon should be changed to discussions, question-answer sessions, etc. The theme of the sermon should also be designed to the things that meet teenagers' life.

Keywords : Teenagers, Pastoral Care, Digital Era

DOI: 10.47154/scripta.v10i2

Copyright:

Submitted: 29 Sep 2023

Accepted: 04 Des 2023

Published: 31 Des 2023

© 2023. The Author

License: This work is licensed under under the Creative Commons Attribution ShareAlike Underthe Chreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Strategi Pelayanan Pastoral bagi Remaja di Era Digital

Samuel Kristian

Sekolah Tinggi Theologia Torsina Karanganyar, Indonesia

samuelkristiantan@gmail.com

Abstrak

Usia remaja adalah periode yang kritis dalam hidup seorang manusia. Di era digital seperti ini, remaja perlu memiliki konsep iman yang kuat dan benar sehingga mereka selalu berpegang pada Firman Tuhan dalam hidupnya. Namun, tantangannya adalah bahwa pelayanan pastoral untuk remaja dewasa ini tidak bisa dilakukan dengan metode-metode yang kuno. Karakteristik remaja yang ingin segala sesuatu serba cepat, serta kecenderungan untuk tidak bisa lepas dari gawai, harus menjadi pertimbangan dalam mengembangkan strategi pelayanan. Paper ini ditulis karena adanya kecenderungan remaja yang menunjukkan sikap tidak peduli terhadap iman mereka dan bertujuan untuk mengetahui karakter remaja di era digital, tantangan-tantangan yang muncul, dan strategi yang efektif untuk melakukan pelayanan kepada remaja. Penelitian dilakukan menggunakan metode studi literatur dan hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, teknologi harus diintegrasikan dalam pelayanan. Metode khotbah harus dua arah serta desain tema khotbah yang menyentuh kehidupan remaja secara langsung.

Kata-Kata Kunci: Remaja, Pelayanan Pastoral, Era Digital

Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia adalah makhluk yang memerlukan orang lain dan lingkungannya dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Orang lain dan lingkungan seorang manusia ini memiliki pengaruh dalam kehidupannya, termasuk dalam perkembangan mereka secara mental dan spiritual. Salah satu fase yang manusia alami dalam kehidupannya adalah masa remaja. Remaja, secara etimologis berasal dari bahasa Latin, *adolescere* yang berarti 'tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan'.¹ Seperti yang dikutip oleh Laela (2017), menurut Mappiare, masa remaja berlangsung antara usia 12 - 21 tahun

bagi wanita dan 13 - 22 tahun bagi pria.² Di fase remaja ini, mereka berada pada fase yang bisa dibilang abu-abu karena mereka sudah dianggap bukan anak-anak namun belum juga dianggap dewasa. Hal-hal tersebut membuat usia remaja adalah masa pencarian jati diri.

Kata digital, pada konsep era digital yang mana remaja saat ini hidup di dalamnya, didefinisikan sebagai sebuah konsep pemahaman dan perkembangan zaman mengenai teknologi dan sains, dari semua yang bersifat manual menjadi otomatis, dan dari semua yang bersifat rumit menjadi ringkas. Digital adalah sebuah metode yang *complex*, dan fleksibel yang membuatnya menjadi sesuatu yang pokok dalam kehidupan manusia.³ Konsep era digital ini

¹Dra. Faizah Noer Laela Laela, M.Si., *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja Edisi Revisi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017).

²Laela, M.Si.

³Gabriella Marysca Enjel Nikijuluw, Ari Rorong, dan Very Y Londa, "Perilaku Masyarakat di Era Digital (Studi di Desa

memengaruhi hampir semua aspek kehidupan manusia, misalkan dalam bidang kesehatan, manufaktur, dan pertanian yang menggunakan robot dalam berbagai aktivitasnya; dalam bidang transportasi telah muncul banyak kendaraan tanpa awak, misalnya *taxi* tanpa sopir (*self-driving taxi*); dalam bidang penyiaran, telah banyak muncul robot AI (*Artificial Intelligence*) sebagai penyiar berita; hingga dalam bidang keagamaan, muncul istilah *Virtual Church* dimana jemaatnya dapat mengatur konsep ibadah sesuai selera masing-masing dari manapun mereka berada. Teknologi digital, media sosial, dan kecerdasan buatan (AI) memainkan peran utama dalam kehidupan remaja masa kini. Pola komunikasi dan pendekatan terhadap remaja-pun terkena pengaruh dari perkembangan ini. Terlepas dari dampak positif dan negatif konsep era digital, hal ini adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dan sedang melanda seluruh dunia dan seluruh lapisan masyarakat, termasuk remaja.

Tantangan yang dihadapi remaja di era digital sangatlah kompleks. Mereka dihadapkan pada tekanan untuk berprestasi, mengelola identitas digital mereka (identitas dalam media sosial), dan mengatasi dampak-dampak psikologis dari dunia digital yang mereka hidupi setiap hari. Kehausan akan penghargaan diri yang media-media sosial tawarkan sangat memengaruhi kehidupan mereka. Oleh karena itulah, strategi-strategi pelayanan pastoral yang efektif diperlukan untuk mendukung pertumbuhan remaja-remaja di masa sekarang. Paper ini akan berfokus pada analisis literatur yang berhubungan dengan pelayanan pastoral remaja di era digital.

Metode

Watutumou III Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara),” 2020.

Untuk dapat memperoleh data dan informasi yang mencukupi mengenai remaja di era digital dan strategi pelayanannya yang efektif, maka penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode studi literatur. Seperti dikutip Zaluchu dari Vera, sumber-sumber metode literatur dapat berasal dari buku, jurnal, majalah, monograf, laporan penelitian, ensiklopedia, dan bahan-bahan kredibel lainnya berbasis *online*.⁴ Dengan menggunakan metode studi literatur ini, peneliti dapat memperoleh informasi mengenai kerangka teoritis yang ingin dikembangkan dan memberikan *input* bagi peneliti mengenai temuan-temuan pada penelitian sebelumnya. Langkah yang diambil peneliti dalam menggunakan metode studi literatur ini yaitu, memilih sumber-sumber yang relevan, baik itu dari buku, jurnal, artikel web, dll; pembacaan literatur yang telah ditemukan; pengelompokan sumber sesuai pokok bahasan masing-masing; dan penulisan ke dalam paragraf.

Pembahasan

Generasi Remaja dalam Era Digital

Andrea, Gabriella, dan Timea mengelompokkan generasi sebagai berikut:

Tabel 1. Pengelompokkan Generasi⁵

	Veteran Generations (1925 - 1946)
	Baby boom generation (1946 - 1960)
	X Generation (1960 - 1980)

⁴ Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021), <https://ejournal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93/88>.

⁵ Bencsik Andrea, Horváth-Csikós Gabriella, dan Juhász Tímea, “Y and Z Generations at Workplaces,” *Journal of Competitiveness* 8, no. 3 (2016): 90-106.

	Y Generation (1980 - 1995)
	Z Generation (1995 - 2010)
	Alfa Generation (2010 +)

Setiap kelompok generasi masyarakat memiliki karakteristik atau ciri khusus yang berbeda-beda. Apabila merujuk pada definisi remaja dan pengelompokan generasi manusia di atas, yang disebut remaja saat ini adalah mereka yang termasuk dalam generasi Z dan Alfa.

Generasi Z

Setiap generasi memiliki karakteristik khusus masing-masing. Berikut ini adalah beberapa ciri khusus generasi Z: Pertama, Pertemuan secara tatap muka dan secara online memiliki peran penting yang sama; Kedua, Mereka tidak terlalu sering mengonsumsi makanan cepat saji dan minuman manis. Memang masih banyak ditemukan, tapi tidak menunjukkan kekhasan; Ketiga, Jumlah perokok dan peminum alkohol yang rutin cukup tinggi; Keempat, Mereka memiliki merk yang dibanggakan, yang sangat penting bagi mereka (contoh: iphone); Kelima, Mereka cenderung lebih menyukai musik pop dan film daripada hal-hal yang berhubungan dengan budaya; Keenam, Mereka menghabiskan banyak waktu dengan internet, menonton video *youtube*; Ketujuh, *Smartphone* masih menjadi simbol status bagi mereka, walaupun fungsi umum dari *smartphone* tersebut juga dianggap penting.⁶

Dikutip dari jurnal yang sama, penulis mengutip tulisan dari buku Annamaria Tari (2011) yang berjudul *Z Generation*, dia memberikan definisi sebagai berikut: (1) Anak-anak jaman sekarang tidak memiliki relasi keluarga yang kuat, seperti pada generasi

sebelumnya; (2) Mereka cerdas, namun kecerdasan emosinya belum berkembang secara signifikan; (3) Disebabkan oleh aplikasi-aplikasi yang *multitasking* (memiliki, dan melakukan beberapa hal dalam waktu yang sama), ketepatan, atau kemampuan untuk berkonsentrasi, mengingat sesuatu menjadi lebih sulit dalam jangka panjang; (4) Kepribadian menjadi cenderung narsistik: tujuan utamanya adalah untuk meninggalkan "jejak digital" mereka untuk orang lain - hanya menggunakan minat global; (5) Opini teman menjadi berlebihan dan dianggap yang paling penting; (6) *Visual Thinking* menjadi dominan, jadi imajinasi dan kreatifitas berada di tempat kedua - *Avatar*, Kehidupan Kedua adalah beberapa dari peran yang khas; (7) Banyak orang-orang dari generasi Z menderita kekurangan tidur yang kronis karena mereka tidak mau melewatkan segala hal (Facebook, dll.); (8) Ada kemungkinan menjalani hidup yang lebih bahagia, namun dengan sedikit nilai */value*; (9) Disebabkan oleh media, selebritas memiliki dampak yang lebih kuat pada diri mereka; (10) Cara-cara baru menjalin hubungan dengan lawan jenis dan seksualitas bermunculan; (11) Tugas pendidikan adalah sebagai berikut: motivasi, metode pembelajaran yang efektif, peran guru yang mendukung gaya "belajar mandiri", meletakkan kegiatan membaca di urutan sekian, pentingnya aktivitas fisik, dan pencarian akan kerjasama.

Generasi Alfa

Generasi alfa adalah generasi yang lahir dari generasi milenial. Orang yang termasuk dalam generasi ini lahir pada tahun 2010 atau setelahnya. Disebutkan bahwa 2,5 juta bayi generasi alfa dilahirkan tiap minggu di seluruh dunia. Anak-anak generasi ini hidup dan tumbuh dengan *iPad* dan tidak pernah lepas dari *smartphone*. Mereka terbiasa menyampaikan pikiran secara online

⁶Zsuzsa Emese Csobanka, "The Z Generation," *Acta Technologica Dubnicae* 6, no. 2 (1 Agustus 2016): 63-76, <https://doi.org/10.1515/atd-2016-0012>.

dalam hitungan detik.⁷ Bahkan dikatakan bahwa, “Gen Alpha doesn’t just use technology, they integrate it into their lives flawlessly.”

Lahir setelah krisis 2008 dan dari orang tua milenial yang karenanya cenderung memilih untuk memiliki hanya satu anak, anak-anak generasi Alfa menjadi generasi yang paling dimanja dan kaya dalam hal kepemilikan benda bersifat materialistis dan gawai, sehingga membuat mereka menjadi pencari kepuasan instan, mementingkan diri sendiri, dan kelompok yang memanjakan.⁸

Dengan kondisi seperti itu, masalah yang dihadapi generasi Alfa-pun menjadi berbeda dari generasi sebelumnya. Banyaknya aktivitas yang dilakukan secara daring membuat mereka menjadi lebih rentan terhadap ancaman siber dan kecanduan.

Ketidaknyamanan beraktivitas dalam ruangan dan lebih memilih aktivitas dalam ruangan (seperti bermain *game online*) membuat mereka lebih individualistis. Permasalahan dengan teman-pun tidak dihadapi secara tatap muka, namun secara daring juga. *Cyber bullying* adalah kata yang mungkin sepuluh tahun yang lalu kita tidak pernah terpikir akan muncul dan menjadi kenyataan di masa sekarang ini.

Generasi Alfa akan memiliki spesialisasi khusus dan kecenderungan untuk otomatisasi akan lebih berkembang untuk mengerjakan berbagai tugas dalam pekerjaan. Perkembangan *smartphone* dan media sosial akan meningkatkan depresi dan kesendirian di kalangan anak muda.⁹

⁷Christina Sterbenz, “Here’s who comes after Generation Z – and they’ll be the most transformative age group ever,” *BusinessInsider*, 2015, <https://www.businessinsider.com/generation-alpha-2014-7-2>.

⁸Amrit Kumar Jha, “Understanding Generation Alpha,” 2020, <https://doi.org/10.31219/osf.io/d2e8g>.

⁹Ishak Fadlurrohimi et al., “MEMAHAMI PERKEMBANGAN ANAK GENERASI ALFA

Dapat disimpulkan bahwa remaja saat ini (generasi Z dan generasi Alfa) adalah remaja yang tumbuh dan besar dalam lingkungan serba digital, teknologi yang maju, interaksi secara daring, dan ketidakmampuan untuk lepas dari gawai beserta seluruh aplikasinya (media sosial, game online, dll). Dampak dari hal tersebut membentuk para remaja saat ini menjadi pribadi yang cenderung individualis, mementingkan diri sendiri, mencari kesenangan secara instan, narsistik, dan kebutuhan untuk diakui secara daring melalui sosial media yang dimiliki. Masalah yang dihadapi-pun mengalami perubahan. Masalah identitas, *cyber bullying*, rentan terhadap serangan siber, depresi, perasaan kesepian, dll, adalah beberapa contoh yang sering ditemukan. Dampak dari itu semua, remaja di era digital juga mengalami perubahan akan bagaimana cara mereka memandang dunia, nilai-nilai, dan persepsi-persepsi tentang diri sendiri, orang lain, dan bahkan Tuhan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk melengkapi remaja generasi Z dan Alfa ini dengan pelayanan pastoral yang efektif sehingga mereka senantiasa teguh dalam iman mereka dalam Tuhan Yesus.

Pelayanan Pastoral Remaja di Era Digital

Melayani remaja, khususnya di era digital, tentu tidak bisa disamakan dengan pelayanan remaja di masa lalu. Cara dan metode lama, seperti pertemuan tatap muka selama dua jam, konsep khotbah satu arah dari pembicara ke jemaat, tentu akan lebih sulit diterima remaja sekarang. Ini menjadi tantangan nyata yang harus disadari oleh setiap pelayan pastoral sehingga pelayanan itu tidak berhenti. Era digital tidak bisa dipungkiri membawa ancaman untuk gereja dalam pelayanannya.

Tantangan Gereja dalam Era Digital

DI ERA INDUSTRI 4.0,” *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 2 (2019): 178–86.

Era digital tidak bisa dilepaskan dengan konsep masyarakat 5.0 yang juga memberi dampak kepada karakter remaja masa kini. Selain itu, pandemi COVID-19 yang berlangsung selama hampir tiga tahun juga menimbulkan banyak perubahan yang memaksa pelayanan pastoral untuk menyesuaikan diri. Santo, Sumiwi, Purwoto, dan Prabowo (2022) menjabarkan beberapa perubahan yang terjadi sebagai berikut¹⁰:

1. Keterlambatan perkembangan sosial dan emosional

Lockdown yang berlangsung cukup lama membuat banyak remaja menghabiskan waktunya hanya di dalam rumah yang tentu saja mempengaruhi dirinya. Ditemukan masalah-masalah perilaku, kekerasan, dan kesenjangan sosial di antara remaja yang melewati masa pandemi¹¹

2. Kebiasaan tanpa gereja

Pandemi membuat keluarga-keluarga terbiasa mengikuti ibadah secara daring, atau bahkan tidak ibadah sama sekali, yang berdampak pada remaja yang juga menjadi terbiasa dengan kondisi tanpa komunitas di gereja.¹²

3. Apatisme spiritual

Banyak kelompok remaja yang menganggap kehidupan spiritual adalah hal sepele, dimana mereka merasa dengan hanya hadir di ibadah gereja, mereka telah menjadi murid Yesus.¹³

¹⁰Joseph Christ Santo et al., "Indonesian Churches' Readiness for Society 5.0: Opportunities and Threats," in *1st Virtual Workshop on Writing Scientific Article for International Publication Indexed SCOPUS* (Sciendo, 2022), 409–14.

¹¹Brad M Griffin, "5 Critical changes in post-pandemic youth ministry," Fuller Youth Institute, 2022, <https://fulleryouthinstitute.org/blog/5-critical-changes-in-post-pandemic-youth-ministry>.

¹²Griffin.

¹³Michelle S Lazurek, "6 Hardships of Youth Ministry and How to Overcome Them," crosswalk.com, 2022, [https://www.crosswalk.com/church/youth-](https://www.crosswalk.com/church/youth-ministry/hardships-of-youth-ministry-and-how-to-overcome-them.html)

4. Kurangnya kedisiplinan dan komitmen

Dengan berkembangnya teknologi, jangka waktu perhatian anak menjadi singkat. Oleh karena itu, akan menjadi sangat sulit bagi remaja mendengarkan khotbah yang monoton atau mengisi lembar kerja alkitab. Kurangnya komitmen juga menjadi masalah. Sulit bagi remaja memiliki komitmen apabila mereka merasa tidak ada di dalam struktur tertentu atau merasa tidak terlibat dalam kelompok tertentu.¹⁴

Strategi Pelayanan Pastoral yang Efektif bagi Remaja di Era Digital

Dari penjabaran di atas, telah diketahui bahwa cara-cara lama dalam melayani remaja di masa sekarang akan sulit diterima, dan bahkan akan ditinggalkan. Pelayanan pastoral harus menyadari keadaan tersebut dan mampu beradaptasi dengan kondisi, tentu saja tanpa menghilangkan esensi pelayanan pastoral yang benar dan sesuai dengan Firman Tuhan.

Seperti seorang murid yang belajar di sekolah, pelayanan pastoral harus dapat melengkapi apa yang dibutuhkan murid (remaja) tersebut. Terry Heick (2018) menjabarkan paling tidak ada beberapa hal spesifik yang dibutuhkan seorang murid (atau dalam hal ini remaja yang akan dilayani). Berikut beberapa diantaranya:

1. Tiap orang memerlukan tujuan.

Pelayanan pastoral kepada remaja harus dapat memberikan alasan bagi remaja tersebut, kenapa hal ini penting bagi mereka. Tanpa itu, kemungkinan besar remaja akan menghiraukan pelayanan yang diberikan.

2. Tiap orang memerlukan ruang, alat, dan kesempatan untuk berkeaktifan.

Baik itu secara fisik atau secara digital, keaktifan adalah bentuk penghormatan terhadap kebutuhan dasar

[ministry/hardships-of-youth-ministry-and-how-to-overcome-them.html](https://www.crosswalk.com/church/youth-ministry/hardships-of-youth-ministry-and-how-to-overcome-them.html).

¹⁴Lazurek.

manusia yaitu untuk mengekspresikan diri dan mengarahkan diri.

3. **Tiap orang memerlukan panutan.** Ketika segala sesuatu nampak abstrak bagi remaja, seorang panutan akan memberikan mereka sesuatu untuk melabuhkan pikirannya.

4. **Tiap orang memerlukan seseorang yang percaya kepadanya.** Manusia membutuhkan seseorang yang selalu memercayainya bahkan pada saat mereka ragu-ragu dengan pendirian sendiri.

5. **Tiap orang perlu bermain.** Baik itu dengan partner, menggunakan aplikasi, media digital, dalam jaringan, ataupun dengan pikiran mereka sendiri, permainan membawa mereka kepada kegembiraan.

6. **Tiap orang memerlukan harapan.** Harapan akan sesuatu yang mereka dapat miliki di masa depan.¹⁵

Dengan mempertimbangkan karakter remaja, kondisi lingkungan tempat mereka tinggal, masalah dan tantangan yang terjadi, dan perubahan-perubahan yang tidak bisa dihindarkan, maka pelayanan pastoral kepada remaja di era digital akan menjadi lebih *mendarat* dan mudah diterima.

1. Andrew Root (2020) menyebutkan, "*Youth ministry is for helping young people not to waste their life*"¹⁶ atau pelayanan remaja/pemuda adalah untuk membantu anak muda tidak menyia-nyaiakan hidupnya. Walaupun pernyataan itu memiliki satu poin yang benar, namun pelayanan pastoral haruslah tetap berpusat pada Tuhan. Tuhan harus menjadi inti dari pelayanan itu.

2. Pengintegrasian teknologi dan pelayanan pastoral adalah hal tidak bisa dihindari di masa sekarang ini. Banyak remaja yang lebih merasa nyaman berinteraksi melalui *smartphone* mereka daripada harus bertemu secara fisik. Apabila pelayan pastoral tidak mampu

melakukan ini, remaja akan sulit menerima pengajaran yang diberikan. Supriyadi (2022) menyebutkan, "Integrasi teologi dan media sosial adalah sebuah perpaduan antara pemikiran teologis yang dikemas dan disampaikan melalui berbagai aplikasi media sosial. Integrasi teologi dan media sosial memasukkan prinsip-prinsip dan konsep-konsep teologi Kristen yang telah diakui keabsahan dan kebenarannya. Pemikiran-pemikiran teologis tersebut perlu disampaikan tidak hanya melalui pola verbal, namun melibatkan kreatifitas baik dalam memberikan ilustrasi dalam bentuk animasi yang setelah selesai melalui pengeditan disebarakan melalui media sosial. Integrasi teologi dan media sosial tidak mengurangi atau mereduksi pemikiran teologis, namun melakukan upaya untuk memberikan bahasa yang dapat diterima oleh penikmat media sosial masa kini."¹⁷

3. Dampak dari penggunaan *smartphone* dalam jangka waktu yang lama membuat remaja sulit masa kini untuk duduk diam mendengarkan khotbah satu arah. Pola khotbah semacam ini mestinya sudah harus diubah dengan metode lain, misalnya dengan diskusi. Melibatkan remaja dalam khotbah tersebut, dalam arti memberi kesempatan pada mereka untuk memberikan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam benak mereka, akan membuat remaja merasa lebih diperhatikan dan dihargai, implikasinya, Firman Tuhan dapat diterima dengan baik.

4. Turkle (2011), seperti yang dikutip Jha, menyatakan bahwa manusia telah mencapai '*the robotic moment*' dimana mereka lebih ramah dan perhatian terhadap gawai yang dimiliki daripada dengan sesama manusia.¹⁸ Oleh karena itu, pelayan pastoral remaja harus

¹⁵Lazurek.

¹⁶Andrew Root, *The End of Youth Ministry?*, Ebook (Baker Academic, 2020).

¹⁷Made Nopen Supriadi dan Yohanes Dian Alpasa, "Pentingnya Pengajaran yang Benar Bagi Generasi Z: Sebuah Kajian Teologi dan Media Sosial," *Phronesis* 5, no. 1 (2022).

¹⁸Jha, "Understanding Generation Alpha."

memiliki skill set yang relevan untuk melatih remaja menggunakan gawainya dengan bijak. Pelayan pastoral remaja dapat memanfaatkan teknologi yang ada untuk menjembatani gap yang ada sehingga komunikasi yang efektif dengan remaja dapat terbentuk.

5. Perlu kurikulum terstruktur dalam pelayan pastoral terhadap remaja. Sudah bukan waktunya tema khotbah ditentukan oleh pembicara secara bebas. Gereja wajib membentuk daftar tema yang relevan bagi kebutuhan remaja. Bukan untuk menyenangkan mereka, namun untuk memberikan kesempatan kepada mereka untuk turut merasakan dan berpikir kritis terhadap tema yang relevan dengan kehidupan mereka. Supriadi dan Alpasa (2022) menegaskan bahwa "meskipun teologi Kristen penting, namun tidak semua teologi dapat dijadikan isu bagi kehidupan generasi Z, oleh karena itu seorang pengajar juga perlu meninjau teologi apa yang dapat diajarkan dan telah teruji menghadapi jaman."¹⁹

Simpulan

Tidak dapat dipungkiri dunia saat ini mengalami perubahan. Dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa remaja yang hidup di era digital ini adalah generasi yang tidak dapat lepas dari teknologi, karena telah hidup dengan teknologi sejak dini. Teknologi membentuk karakter remaja menjadi menyukai hal-hal yang instan, tidak merepotkan, dan dapat dilakukan dengan fleksibilitas secara waktu dan tempat. Era digital yang membuat hidup manusia menjadi sangat bergantung dengan teknologi berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam hal spiritualitas. Remaja, yang disebut berada dalam masa-masa labil, pencarian jati diri, masa abu-abu karena

belum bisa disebut dewasa dan sudah bukan anak-anak lagi, juga mengalami banyak perubahan dan tantangan di era digital ini. Penyebaran informasi yang sangat cepat, penggunaan gawai kapanpun dan dimanapun untuk keperluan apapun, sikap individualistik, kurangnya relasi dengan keluarga dan lingkungan, adalah beberapa karakteristik remaja masa kini. Tantangan bagi pelayan pastoral menjadi lebih berat karena tidak hanya bertugas menyampaikan kebenaran akan Tuhan, namun menjembatani kesenjangan yang terbentuk antara remaja dan pengajar adalah hal yang terlebih dahulu harus dilakukan. Tanpa hal itu, pelayanan pastoral tidak akan dapat masuk ke kehidupan remaja masa kini. Oleh karena itu, strategi pelayanan yang efektif, efisien, dan relevan perlu dibentuk sehingga remaja saat ini menjadi kuat dalam iman mereka, dalam menjalani masa remaja mereka. Perubahan strategi memang wajib dilakukan untuk pelayanan ini, namun fokus utama harus tetap pada Tuhan. Perubahan strategi bukan untuk membuat remaja senang, namun untuk menjembatani kesenjangan yang ada sehingga pengajaran dapat diterima. Teknologi sudah menjadi hal yang wajib diketahui dan dipahami penggunaannya oleh setiap pelayan pastoral remaja, selain itu metode pengajaran atau khotbah satu arah semestinya sudah bukan menjadi *default template*, namun harus divariasikan dengan diskusi, tanya jawab, dll, sehingga remaja merasa diperhatikan dan dihargai. Terakhir, pelayanan pastoral, layaknya pengajaran terstruktur, harus memiliki kurikulum yang jelas. Tema khotbah yang relevan harus dibentuk untuk memberikan remaja kesempatan berpikir kritis dan melakukan apa yang baik terhadap diri mereka, yang sesuai dengan Firman Tuhan. Dengan mengetahui karakter remaja di era digital, gereja, jemaat, dan hamba Tuhan dapat lebih memahami kondisi psikologis yang remaja alami dan mendukung pertumbuhan kerohanian mereka. Melalui

¹⁹ Supriadi dan Alpasa, "Pentingnya Pengajaran yang Benar Bagi Generasi Z: Sebuah Kajian Teologi dan Media Sosial."

penelitian ini, diharapkan gereja mampu memperoleh gambaran dalam mengembangkan program pastoral yang relevan dan kontekstual, serta dapat menjadi jawaban atas tantangan yang muncul dalam kehidupan remaja masa kini.

Kepustakaan

- Andrea, Bencsik, Horváth-Csikós Gabriella, dan Juhász Tímea. "Y and Z Generations at Workplaces." *Journal of Competitiveness* 8, no. 3 (2016): 90-106.
- Csobanka, Zsuzsa Emese. "The Z Generation." *Acta Technologica Dubnicae* 6, no. 2 (1 Agustus 2016): 63-76. <https://doi.org/10.1515/atd-2016-0012>.
- Fadlurrohim, Ishak, Asmar Husein, Liya Yulia, Hery Wibowo, dan Santoso Tri Raharjo. "MEMAHAMI PERKEMBANGAN ANAK GENERASI ALFA DI ERA INDUSTRI 4.0." *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 2 (2019): 178-86.
- Griffin, Brad M. "5 Critical changes in post-pandemic youth ministry." Fuller Youth Institute, 2022. <https://fulleryouthinstitute.org/blog/5-critical-changes-in-post-pandemic-youth-ministry>.
- Jha, Amrit Kumar. "Understanding Generation Alpha," 2020. <https://doi.org/10.31219/osf.io/d2e8g>.
- Laela, M.Si., Dra. Faizah Noer Laela. *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja Edisi Revisi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017.
- Lazurek, Michelle S. "6 Hardships of Youth Ministry and How to Overcome Them." [crosswalk.com](https://www.crosswalk.com/church/youth-ministry/hardships-of-youth-ministry-and-how-to-overcome-them.html), 2022.
- Nikijuluw, Gabriella Marysca Enjel, Ari Rorong, dan Very Y Londa. "Perilaku Masyarakat di Era Digital (Studi di Desa Watutumou III Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara)," 2020.
- Root, Andrew. *The End of Youth Ministry?* Ebook. Baker Academic, 2020.
- Santo, Joseph Christ, Asih Rachmani Endang Sumiwi, Paulus Purwoto, dan Wisnu Prabowo. "Indonesian Churches' Readiness for Society 5.0: Opportunities and Threats." In *1st Virtual Workshop on Writing Scientific Article for International Publication Indexed SCOPUS*, 409-14. Sciendo, 2022.
- Sterbenz, Christina. "Here's who comes after Generation Z — and they'll be the most transformative age group ever." *BusinessInsider*, 2015. <https://www.businessinsider.com/generation-alpha-2014-7-2>.
- Supriadi, Made Nopen, dan Yohanes Dian Alpasa. "Pentingnya Pengajaran yang Benar Bagi Generasi Z: Sebuah Kajian Teologi dan Media Sosial." *Phronesis* 5, no. 1 (2022).
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021). <https://ejournal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93/88>.